

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan ekonomi dinegara berkembang adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pencapaian kesejahteraan tersebut dapat diukur dengan sejauh mana suatu negara dapat menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi (Sandika, 2014). Salah satu usaha untuk meningkatkan pembangunan ekonomi adalah pembangunan di sektor industri dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat (Hafizah, 2016).

Menurut Agus (2005) industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi, dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang tersebut bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin. Hal ini sejalan dengan hukum *economic of scale* yaitu apabila jumlah produksi meningkat, maka biaya rata-rata atau biaya produksi per unit akan turun. Berdasarkan hal tersebut kegiatan industri memiliki nilai tambah bagi perekonomian sehingga barang atau jasa yang di hasilkan industri memberikan manfaat yang besar bagi konsumen maupun produsen. Oleh sebab itu kehadiran sektor industri sangat di butuhkan dalam proses percepatan pembangunan ekonomi.

Berdasarkan arah pembangunan ekonomi Indonesia 2025 salah satu sasaran pokoknya adalah terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh, dimana pertanian dan pertambangan menjadi basis aktivitas ekonomi yang menghasilkan produk-produk secara efisien dan modern, industri manufaktur yang berdaya saing

global menjadi motor penggerak perekonomian dan jasa menjadi perekat ketahanan ekonomi.

Hal ini tertuang pada visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Indonesia tahun 2005-2025 yang mana bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki pendapatan rata-rata yang tinggi dan pembangunan ekonomi yang merata. Umumnya negara yang maju adalah negara yang sektor industri dan sektor jasanya telah berkembang.

Industri dapat dikatakan sebagai sektor pemimpin (leading sector), yaitu pembangunan industri dapat memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, pertanian, ataupun sektor jasa (Arsyad, 1999). Hadirnya kegiatan industri di Indonesia berjalan tanpa mengabaikan sektor perekonomian lain yang berperan sebagai penunjang kegiatan pembangunan ekonomi agar terjadi keselarasan dalam mencapai pembangunan daerah dan nasional.

Peningkatan pembangunan nasional pada dasarnya tidak terlepas dari pembangunan regional suatu daerah. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia salah satu tujuannya adalah pemerataan hasil pembangunan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi, termasuk pemerataan pendapatan suatu wilayah. Sehubungan dengan hal tersebut pemerintah daerah diberi wewenang untuk mengatur dan mengelola keuangan daerahnya sendiri atau disebut otonomi daerah yang berkaitan dengan karakteristik dan potensi suatu daerah. Hal ini tercantum dalam Undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Menurut Undang-undang Perindustrian No. 3 tahun 2014 untuk mewujudkan industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional,

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pengembangan dan pemanfaatan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam pembangunan industri. Untuk pengendalian pemanfaatan Teknologi Industri, Pemerintah : (a) mengatur investasi bidang usaha Industri; dan (b) melakukan audit Teknologi Industri. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mendorong penanaman modal di bidang industri untuk memperoleh nilai tambah sebesar-besarnya atas pemanfaatan sumber daya nasional dalam rangka pendalaman struktur industri nasional dan peningkatan daya saing industri. Kejelian dan kecermatan kelompok perencana dan pelaksana pembangunan industri dalam memanfaatkan potensi dan mengatasi kendala tersebut merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan perindustrian (Hidayat, 2011).

Industri pengolahan atau industri manufaktur memiliki peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Dari hal tersebut maka industri pengolahan dapat di katakan sebagai mata rantai kegiatan ekonomi. Menurut Istifadah (2009) sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan hulu dan hilir terhadap sektor dan subsektor ekonomi lainnya. Input disektor industri pengolahan dapat berasal dari output sektor industri pengolahan itu sendiri dan sektor-sektor lainnya, sebaliknya output industri pengolahan sebagian digunakan sebagai input disektor lainnya disamping langsung dikonsumsi oleh masyarakat.

Berdasarkan data yang di publikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sektor industri pengolahan tahun 2014 memiliki peran pertama terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia yakni sebesar 21,02%. Tingginya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB tahun 2014 didominasi oleh kegiatan industri pengolahan makanan.

Peningkatan industri pengolahan tidak hanya memajukan dan menguntungkan pemilik industri, namun memberikan efek ekonomi yang positif bagi perekonomian nasional. Hal tersebut juga akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi baru hingga peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Sehingga dapat membuka lapangan kerja baru, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik sebagai pemilik modal maupun sebagai para pekerja. (Suwanto, 1996: 64)

Perkembangan total output sektor industri pengolahan di Indonesia dari tahun 2010-2014 berfluktuasi dan cenderung meningkat. Pada tahun 2010 output industri pengolahan di Indonesia sebesar Rp.1.512.760,8 milyar kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp.1.856.311 milyar dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,25 % pertahun (Indonesia Dalam Angka, 2015). Dari gambaran di atas mengindikasikan bahwa industri pengolahan di Indonesia mempunyai potensi dan peluang perkembangan yang cukup baik. Hal ini didukung oleh kemampuan industri pengolahan dalam memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi di sektor industri pengolahan. Jika dilihat dari sektor ekonomi Sumatera Barat, sektor pertanian masih penyumbang terbesar terhadap PDRB yakni sebesar 24,06%. Disisi lain sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Sumatera Barat mengalami peningkatan. Tahun 2014 industri pengolahan menyumbang sebesar 11,39% terhadap PDRB Sumatera Barat. Bila dilihat dalam bentuk persentase perkembangan output industri pengolahan dari tahun 2010-2014 mengalami pertumbuhan yang meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5,43% pertahun (BPS Sumbar 2015).

Berdasarkan analisis di atas peran sektor pertanian masih tinggi terhadap PDRB Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat masih merupakan daerah yang menghasilkan pertanian. Rata-rata produk yang dihasilkan sektor pertanian adalah dalam bentuk bahan mentah yang mana hanya didukung oleh perdagangan dan ekspor. Disisi lain sektor industri pengolahan memiliki kelebihan dan potensi untuk ditingkatkan disamping sektor pertanian sebagai dasar aktivitas perekonomian. Kelebihannya antara lain, produksinya mempunyai dasar nilai tukar (*term of trade*) yang tinggi, nilai tambah besar, bagi pengusaha keuntungan yang besar, dan proses produksinya lebih bisa dikendalikan oleh manusia (Arsyad, 2010).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki faktor-faktor pendukung yang berkaitan dengan pertumbuhan sektor industri. Jika dilihat secara sektoral, sektor yang paling tinggi sumbangannya dalam pembentukan PDRB masih didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusi 36,56 % (BPS Lima Puluh Kota, 2015). Produk utama sektor pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota yang diunggulkan adalah gambir, biji kakao, teh, ternak unggas dan sapi. Oleh sebab itu perlu dikembangkannya industri pengolahan berbasis produk pertanian (RPJP Lima Puluh Kota, 2011)

Sektor industri pengolahan memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini terlihat dari perkembangan output sektor industri pengolahan yang cenderung meningkat. Perkembangan output sektor industri pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2012-2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 output sektor industri pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar Rp.659.337,5 juta. Kemudian pada tahun 2014 jumlah output sektor industri pengolahan di Kabupaten

Lima Puluh Kota mengalami peningkatan menjadi Rp.732.585,9 juta dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,41 % pertahun serta penyumbang keempat terbesar terhadap PDRB Kabupaten Lima Puluh Kota yakni sebesar 8,48 % (BPS Lima Puluh Kota, 2015).

Investasi dan tenaga kerja merupakan input yang sangat penting dalam sebuah proses produksi. Karena dalam mendirikan suatu industri hal terpenting selain sumber daya yang digunakan adalah investasi dan tenaga kerja. Investasi digunakan sebagai modal atau induk dalam mengelola hingga menghasilkan suatu produk. Menurut Kuncoro (2000) investasi merupakan salah satu kegiatan yang merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika investasi meningkat diharapkan juga akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri pengolahan. Seiring dengan meningkatnya jumlah output sektor industri pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota selama periode 2010-2014 jumlah investasi pada sektor industri pengolahan juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik perkembangan total investasi pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota selama periode 2012-2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 total investasi disektor industri pengolahan adalah sebesar Rp.50,44 milyar. Kemudian terjadi peningkatan investasi ditahun 2014 menjadi Rp.65,97 milyar dengan rata-rata laju pertumbuhan investasi dari tahun 2010 sampai 2014 yaitu sebesar 15,39 % pertahunnya (BPS, 2015).

Tenaga kerja merupakan salah satu input atau faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi pada sektor industri karena tenaga kerja merupakan salah satu alat yang mampu serta berperan dalam proses produksi. Kegiatan industri dapat menyerap banyak tenaga kerja, negara yang

industrialisasinya dilandasi argumentasi penciptaan lapangan kerja (*employment creator*) maka akan lebih memprioritaskan pengembangan industri-industri yang paling banyak tenaga kerja. Jenis industri yang dimajukan bertumpu pada industri-industri padat karya dan industri-industri kecil (Rowland, 2002). Dengan demikian ketika jumlah penggunaan tenaga kerja meningkat maka juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan sektor industri pengolahan.

Perkembangan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun 2012-2014 juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 total tenaga kerja pada sektor industri pengolahan adalah sebesar 21.555 orang. Kemudian pada tahun 2014 total tenaga kerja mengalami peningkatan menjadi 23.366 orang dengan rata-rata peningkatan yaitu sebesar 4,20 % pertahun (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota 2015).

Sektor industri merupakan penggerak perekonomian suatu negara karena dapat memberikan kesempatan kerja yang luas dan nilai tambah yang besar sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah yaitu mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran (Islamy, 2013). Sektor industri mempunyai beberapa keunggulan diantaranya banyak menyerap tenaga kerja, oleh sebab itu dengan meningkatnya sektor industri diharapkan dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui nilai tambah yang dihasilkan sektor industri.

Berdasarkan penjelasan di atas belum diketahui secara pasti apakah perkembangan output industri pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota dipengaruhi oleh investasi dan tenaga kerja. Hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis**

# **Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Perkembangan Output Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1998-2014”.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Investasi, Tenaga Kerja dan Output Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Perkembangan Output Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan Investasi, Tenaga Kerja dan Perkembangan Output Sektor Industri pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap Perkembangan Output Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan penulis dan pembaca lainnya di bidang ilmu ekonomi tentang pengaruh yang ditimbulkan dari investasi dan tenaga kerja terhadap perkembangan output sektor industri di Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Bagi Universitas, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dan menambah daftar kepustakaan.



3. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan bahan pertimbangan bagi pelaku ekonomi dalam mengambil sebuah kebijakan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian akan dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian yaitu data (time series) dan informasi-informasi terkait yang di gunakan mulai dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2014 di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang mana variabel tersebut adalah variabel variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

Adapun variable-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) yaitu :
  - a. Total Investasi dalam bentuk data sekunder menggunakan satuan milyar rupiah dari tahun 1998-2014.
  - b. Tenaga Kerja dalam bentuk data sekunder menggunakan satuan orang dari tahun 1998-2014.
2. Variabel Terikat (*dependent variabel*) yaitu Output Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Lima Puluh Kota menggunakan satuan milyar rupiah dari tahun 1998-2014.

### **1.6 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris Dan Impikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

Bab I : PENDAHULUAN

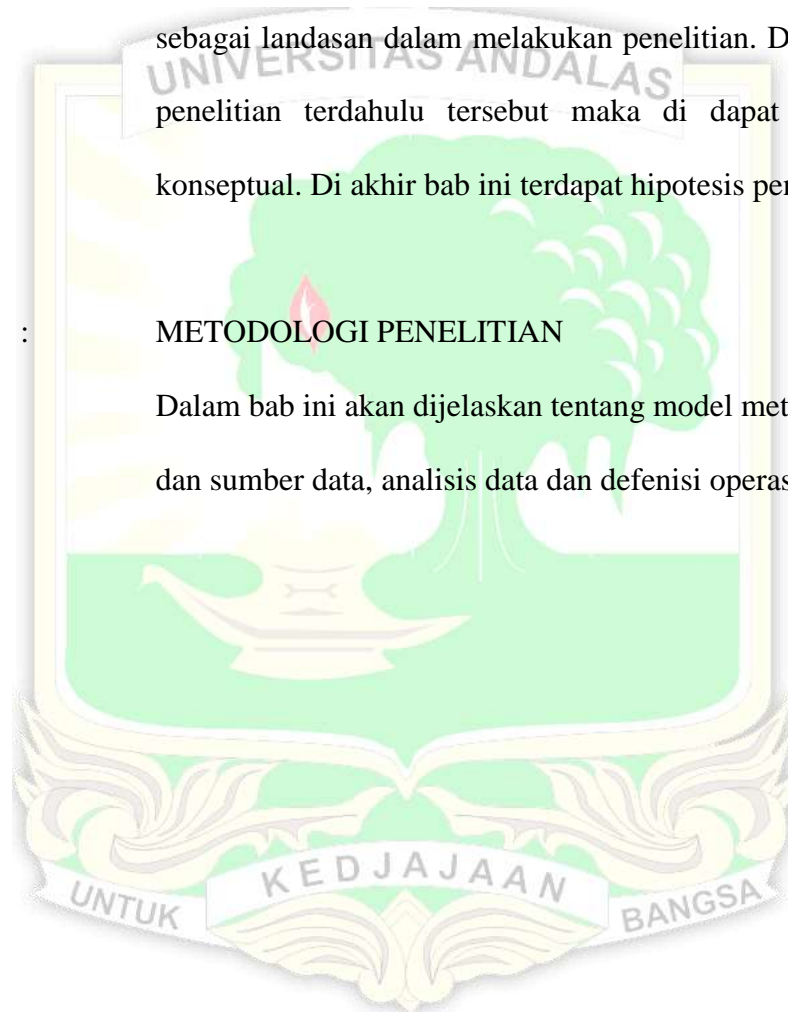
Dalam bab ini menjelaskan latar belakang dan menguraikan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dan manfaat dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

**Bab II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori-teori dan penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

**Bab III : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang model metode penelitian, jenis dan sumber data, analisis data dan defenisi operasional variabel.



Bab IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan kondisi umum daerah dan kemudian menjelaskan perkembangan Investasi, Tenaga Kerja dan Perkembangan Output Sektor Industri di Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah diteliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa diambil dalam penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

